

KEWAJIBAN MENYAMPAIKAN DALAM KONTEKS DAKWAH ISLAM

Muhammad Iqbal, Muhammad Rizal dan Najmuddin

Pendidikan Agama Islam Universitas Al Muslim

ABSTRAK

Sarana atau media penyampaian dakwah adalah segala sesuatu yang berupa alat, perantara, dan sarana yang digunakan dalam kegiatan dakwah yang menjadi penunjang dalam kelangsungan proses penyampaian pesan dari da'i kepada khalayak (mad'u) secara efektif. Urgensi sarana dakwah dalam Islam adalah mempermudah suatu proses pelaksanaan penyampaian pesan dakwah secara efektif. Artinya dengan adanya aneka macam sarana/ media ini seorang da'i dapat memilih dan menggunakan sarana/media yang tepat dalam menyampaikan pesan yang disampaikan dan dengan sarana/media dakwah da'i dapat merasa dekat dengan khalayak. Ada berbagai macam sarana/media yang sering digunakan dalam penyampaian pesan dakwah secara umum. Namun yang perlu diketahui bahwa dengan aneka macam dan ragam sarana/media dakwah, kita dapat melihat, menerima, dan memilih berbagai macam pesan dakwah dalam Islam.

Kata Kunci: *Kewajiban dan Sarana Dakwah*

Pendahuluan

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu jadi bahan ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelummu dan orang-orang yang kafir (orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu orang-orang yang beriman.”(Surat Al-Maidah: 57)

Menelaah yang tersirat dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala melarang kaum mukmin menjadikan orang-orang Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) serta orang-orang musyrik sebagai wali, dengan mencintai dan menolong mereka, bersikap setia kepada mereka, membukakan rahasia kaum muslimin kepada mereka dan menolong mereka dalam hal yang merugikan kaum muslimin. Kemudian jelas pula Allah memerintahkan mereka untuk tetap bertakwa kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, di antaranya adalah dengan tidak bergantung kepada mereka. Hal itu, disebabkan sikap mereka mencela dan menghina agama Islam, menjadikannya bahan olok-olok dan permainan, menghina dan meremehkan, yang salah satunya adalah ibadah shalat yang menjadi syi'ar besar kaum muslimin, di mana mereka mengejeknya saat azan shalat dikumandangkan. Hal tersebut karena mereka tidak memahami dan tidak mau mengetahui tentang Islam. Oleh karena itu, jika mereka masih diberikan *wala'* padahal keadaan mereka (Ahli Kitab) seperti ini; yakni memusuhi dan menghina ajaran Islam, maka yang demikian menunjukkan keimanan orang yang memberikan *wala'* begitu lemah dan tidak memiliki *murū'ah* (kehormatan). Jelaslah pada ayat ini diketahui bahwa sebab-sebab timbulnya larangan mengambil orang-orang kafir itu sebagai pelindung dan penolong.

Menurut riwayat Ibnu Ishak dan jama'ah dari Ibnu Abbas, ia menceritakan bahwa Rifa'ah bin Zaid bin Attabut dan Suwaid bin Hars, keduanya adalah orang-orang munafik yang menyatakan dirinya beragama Islam, sehingga banyak orang-orang Islam yang berteman akrab dengan mereka, maka turunlah ayat ini.

Pada ayat ini Allah melarang orang-orang yang beriman untuk mengambil orang-orang kafir yang suka mengejek dan mempermainkan agama Islam untuk menjadi teman akrab, pelindung dan penolong baik orang-orang kafir asli penyembah api, berhala dan sebagainya, maupun yang tidak asli seperti ahli kitab yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani.

Selanjutnya Allah memerintahkan orang-orang mukmin bertakwa, menjauh larangan-Nya, yaitu berteman akrab dengan orang-orang kafir baik kafir asli maupun kafir dari ahli kitab

karena tidak ada alasan lagi bagi orang-orang yang benar-benar beriman untuk berteman akrab atau tolong-menolong dengan orang-orang kafir yang mengejek dan mempermainkan agama Islam.

Menyampaikan merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses dakwah, dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu (Najmuddin 2015). Di zaman kemajuan sekarang ini dakwah tidaklah cukup disampaikan dengan lisan belaka tanpa bantuan alat-alat modern yang sekarang ini terkenal dengan sebutan alat-alat komunikasi massa, yaitu pers (percetakan), radio, film, dan televisi. Kata-kata yang diucapkan manusia hanya dapat menjangkau jarak yang sangat terbatas, sedang dengan alat-alat komunikasi massa jangkauan dakwah tidak lagi terbatas pada waktu dan ruang.

Dakwah dapat berjalan secara efektif dan efisien apabila terlebih dahulu mengidentifikasi dan mengantisipasi masalah-masalah yang muncul dan bakal muncul dan dilengkapi dengan pengenalan obyek secara tepat. Untuk menyampaikan pesan dakwah, seorang juru dakwah (*da'i*) dapat menggunakan berbagai macam media dakwah, baik itu media modern (media elektronika) maupun media tradisional.

Media tradisional dalam dakwah menggunakan berbagai macam seni pertunjukan yang dipentaskan di depan umum terutama sebagai sarana hiburan yang memiliki sifat komunikatif, seperti seni tari saman, seudati, seni teater, dan sebagainya.

Dengan demikian mempermudah penyampaian bagi juru dakwah untuk menyampaikan dakwah dan juga agar mudah dipahami oleh sasaran dakwah (*mad'u*), maka sebaiknya dakwah dilakukan dengan menggunakan salah satu media yang ada. Hal ini untuk menyesuaikan keadaan masyarakat yang tidak sama, di satu sisi sudah modern di sisi lain masih tradisional.

Jadi jelas berdasarkan ayat di atas kewajiban menyampaikan dalam konteks dakwah Islam. Sehingga jelas kita tidak dapat mencampurkan antara yang hak dan yang bathil, antara yang baik dengan yang jahat sehingga kita terhindar dari kemurkaan Allah.

PEMBAHASAN

Allah swt. sebagai *al-khâliq*, pasti menurunkan Al-Quran sebagai petunjuk (*hud[an]*) dan cahaya (*nûr[an]*) bagi manusia. Sudah seharusnya sikap seorang mukmin ketika membaca Al-Qur'an meyakinkannya sebagai petunjuk hidup yang pasti akan menunjukkan jalan kehidupan dunia menuju akhirat nanti dengan selamat. Seorang mukmin harus meyakini bahwa setiap ayat Al-Quran memancarkan cahaya kebenaran yang menerangi gelapnya kehidupan manusia. Itulah bentuk kasih sayang sang pencipta kepada makhluk-Nya. Seorang yang beriman kepada Allah swt pasti memahami betul kasih sayang itu dengan cara membaca, menghayati dan mengamalkan dalam setiap denyut nadi kehidupan.

Setiap ayat Al-Qur'an akan dijadikan tolok ukur dalam berkata, bertindak dan menentukan pilihan hidup pada setiap dimensi kehidupan; baik dalam dimensi politik, ekonomi, sosial-budaya dan dimensi yang lainnya. Ajaran Islam memandu umatnya dengan ajaran yang bersifat komprehensif.

Pengertian menyampaikan sendiri adalah proses dakwah, apalagi proses menyampaikan itu mengandung pesan dakwah atas kandungan Al-qur'an yang menjadi pedoman wajib bagi umat Islam. Dengan arti kata lain proses dakwah ini merupakan kewajiban mutlak, yang tidak dapat ditolak walaupun setiap individu (muslim) memiliki kapasitas yang terbatas dan berbeda kemampuan antara satu dengan yang lainnya.

Dakwah adalah suatu proses yang kompleks dan unik. Kompleks artinya di dalam proses dakwah mengikut sertakan keseluruhan aspek kepribadian, baik bersifat jasmani maupun

rohani (Najmuddin 2015). Sedangkan unik artinya didalam proses dakwah sebagai obyek dakwahnya terdiri dari berbagai macam perbedaan, seperti berbeda dalam kemampuan, kehendak, sifat, kebudayaan, ideologi, filsafat dan sebagainya. Proses dakwah tersebut agar mencapai tujuan yang efektif dan efisien, *da'i* harus mengorganisir komponen-komponen (unsur) dakwah secara baik dan tepat. Salah satu komponen adalah media dakwah.

Sebagai panduan kita coba jabarkan Surat Al-Maidah ayat 57 seperti yang kita fahami dari sisi dakwah. Ada empat pendekatan dalam prespektif dakwah dalam memahami petunjuk ayat ini; (a) pendekatan *lafazh/teks ('ibarah al-nash)*, (b) pendekatan makna (*'isyarah al-Nash)*, (c) pendekatan esensi makna/*maqashid (dilalah al-nash)*, (d) pendekatan makna tersirat di balik teks (*iqtidha*).

a. Pendekatan *lafazh/teks ('ibarah al-nash)*

Secara pendekatan tekstual ayat ini menunjukkan dua makna yaitu makna primer (*al-ashli*) dan makna sekunder (*al-tab'i*). Makna primer (*ashly*) dalam ayat tersebut Allah Swt melarang kaum mu'min memilih pemimpin dari kalangan Yahudi dan Nasrani. Larangan tegas tersebut diikuti ancaman jika seorang mukmin mengangkat pemimpin Yahudi dan Nasrani maka dia sama dengan mereka. Sedangkan makna sekunder (*tab'iy*) ayat ini adalah, kaum mukmin diharamkan mendukung dan memilih sistem yang akan memberikan jalan dan peluang bagi orang Yahudi dan Nasrani naik menjadi pemimpin, maka unuk menutup peluang (*sadd al-dzari'ah*) agar orang Yahudi dan Nasrani tidak berpeluang menjadi pemimpin kaum muslimin maka orang beriman diharamkan memilih dan mendukung sistem yang akan melahirkan pemimpin-pemimpin dari Yahudi dan Nasrani.

b. Pendekatan makna (*'isyarah al-Nash)*

Ayat ini sebagai larangan kepada kaum mukmin memilih pemimpin yang tidak punya otoritas independen (*mustaqil*) artinya kaum mukmin diharamkan mengangkat pemimpin sekalipun dia beragama Islam, namun kekuasaannya dikendalikan oleh orang Yahudi dan Nasrani bahkan kepemimpinannya sebagai komprador (*'ulâma*) kaum kafir.

c. Pendekatan esensi makna/*maqashid (dilalah al-nash)*

Pemimpin dari golongan kaum mu'min dengan sistem Islam sajalah yang akan melahirkan kehidupan *baladun, thayyibat [un] wa rabb al-ghafur* yang akan terwujud nyata bukan hanya sebatas slogan dan retorika saja seperti dalam sistem demokrasi sebab sistem pemerintahan Islam secara historis telah membuktikan pernah mengalami kejayaan dan menguasai dua pertiga dunia dengan peradaban yang mulia.

d. Pendekatan makna tersirat di balik teks (*iqtidha*)

Tidak boleh menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai pelindung dalam semua aspek kehidupan juga tidak boleh menjadikan mereka sebagai teman dekat (*bithanah*) dan terakhir tidak boleh memberikan jalan kepada mereka untuk menguasai kaum muslim.

Dari uraian di atas dapat kita fahami bahwa Ayat: 57 Surah Al-Maidah menegaskan empat hal pokok yang menjadi prinsip keimanan dan keislaman kaum muslimin :

1. Larangan Allah (haram hukumnya) mengangkat atau menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman akrab, pemimpin dan pelindung, baik dalam dalam masalah kehidupan dunia, agama maupun kehidupan akhirat.
2. Orang yang hati mereka penyakit, yakni penyakit kemunafikan, selalu mendekati Yahudi dan Nasrani dan kaum kafir lainnya karena khawatir mendapat kesulitan bersama Rasulullah saw. dan kaum mukmin. Mereka tidak mengerti bahwa Allah akan memberikan kemenangan kepada Rasul saw. dan kaum mukmin, atau keputusan lain. Mereka akan menyesali apa yang mereka sembunyikan.

3. Allah mengingatkan kaum mukmin agar tidak murtad. Jika murtad, Allah akan ganti mereka dengan generasi baru yang: 1) Allah mencintai mereka. 2) Mereka mencintai Allah. 3) Lemah lembut sesama mukmin. 4) Tegak terhadap orang-orang kafir. 5) Berjihad di jalan Allah. 6) Tidak takut celaan orang-orang yang mencela. Itulah kurnia besar yang Allah berikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya.
4. Larangan Allah terhadap kaum mukmin (haram hukumnya) untuk mengangkat orang-orang yang mengejek dan mempermainkan Islam, siapa pun mereka, apakah dari kalangan Ahli Kitab, atau orang kafir lainnya, menjadi pemimpin dan penolong. Ketiga hal tersebut di atas adalah standar keimanan dan ketakwaan yang telah Allah tetapkan bagi kaum muslimin atau umat Nabi Muhammad saw.

Apapun prinsipnya dalam konteks menyampaikan dibutuhkan akhlak dalam proses penyampaian dan merupakan urat nadi kehidupan dan pembangunan kehidupan manusia seutuhnya. Perkembangan peradaban manusia ditentukan oleh perkembangan akhlak pemimpin dan rakyat yang dipimpin. Islam memiliki persepsi tersendiri bagaimana akhlak itu harus ditegakkan untuk kemaslahatan individu dan masyarakat secara komunitas. Akhlak merupakan faktor pendorong kemajuan suatu bangsa atau kelompok tertentu yang bukan merupakan merupakan kreatifitas manusia bukan benda.

Akhlak dapat memberikan pembelajaran kepada masyarakat luas dan merupakan dakwah secara tidak langsung namun cukup efektif. Disebabkan akhlak dapat memperlihatkan contoh perilaku yang sesuai dengan perintah Allah dan Rasul sehingga mencegah orang berbuat keji dan *mungkar*. Akhirnya akan mendorong orang berbuat *ma'ruf* dengan membantu mendirikan masjid, mushalla, sekolah ataupun balai pengajian.

Masalah akhlak ini banyak kita temukan di dalam Al-Qur'an antara lain dalam surat Al-A'raf ayat 199:

"Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan pedulikan orang-orang yang bodoh."

Setelah meneliti ayat tersebut maka ada 3 bagian yang tersirat dalam ayat ini;

1. Secara tegas Allah swt menyuruh kita menjadi pemaaf.
2. Allah meminta kita untuk menyerukan pada orang lain untuk berkontribusi pada kebaikan
3. Orang yang memelihara amarah dan tidak mau memaafkan adalah orang yang bodoh.

Kita jadi bertanya-tanya mengapa Allah menyebut orang yang tidak bisa memaafkan sebagai orang yang bodoh. Ternyata hasil penelitian menunjukkan bahwa orang yang tidak memaafkan terkait dengan sikap marah, yang berdampak pada penurunan fungsi kekebalan tubuh. Mereka yang tidak memaafkan memiliki aktifitas otak orang yang dalam kondisi stres, marah, dan agresif. Sikap tidak memaafkan cenderung mengarah pada tingkat kekentalan darah yang lebih tinggi. Sebagaimana kita ketahui bahwa keadaan hormon dan darah seperti ini berdampak buruk bagi kesehatan.

Simpulan dari rasa penasaran kita adalah; orang yang pemaarah dan pendendam justru merugikan dirinya sendiri.

PENUTUP

Simpulan

Setelah membaca tafsir Surah Almaidah ayat 57 ini kita dapat menarik beberapa simpulan:

1. Ada dua golongan manusia yang sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan mereka menjadikan agama Islam sebagai bahan ejekan dan permainan.

2. Pertama dari kalangan ahli kitab iaitu orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani.
3. Kedua dari kalangan orang-orang kafir.
4. Wajib bertakwa kepada Allah Ta'ala.
5. Syarat untuk menjadi orang yang benar-benar beriman ialah tidak menjadikan ahli kitab dan orang-orang kafir sebagai pemimpin dan teman rapat yang berhubungan akrab dengannya.

Simpulan tersebut di atas dapat kita jadikan acuan dalam memahami pengertian ayat yang menjadi rujukan kita sebagai alat penyampaian yang berupa dakwah Islam dengan beragam media komunikasinya.

Dalam berbagai macam banyak metode dakwah yang kesemua metode itu sangat diperlukan demi tercapainya sebuah tujuan dakwah. Banyak metode yang digunakan yang semuanya itu mempunyai kelemahan dan kekurangan masing-masing, tentu dalam penggunaannya kita harus memilih metode yang tepat yang dilihat dari keadaan obyek yang didakwahi, dengan memperhatikan faktor usia, pengetahuan, status sosial dan sebagainya.

Dakwah sebagai sarana penyampaian Islam dapat dilaksanakan dengan berbagai metode seperti, ceramah, diskusi, tanya jawab, dan sebagainya. Oleh karena itu dalam berdakwah walaupun sudah menggunakan media modern namun tidak menghilangkan media tradisional yang masih digunakan dengan baik, sehingga dalam berdakwah penggunaan media tersebut dapat disesuaikan dengan keadaan masyarakat setempat. Karena keadaan lingkungan masing-masing masyarakat tidak selalu sama, maka materinya juga harus bervariasi menyesuaikan keadaan di mana juru dakwah harus mencari masalah-masalah yang dihadapi dan sekaligus memikirkan pemecahannya yang nantinya menjadi bahan pembicaraan dalam berdakwah.

Semakin banyak cara berdakwah semakin banyak alternatif yang dilakukan juru dakwah. Dengan demikian semakin banyak peluang yang dapat dilakukan dalam berdakwah.

Saran

Sarana atau media penyampaian dakwah adalah segala sesuatu yang berupa alat, perantara, dan sarana yang digunakan dalam kegiatan dakwah yang menjadi penunjang dalam kelangsungan proses penyampaian pesan dari komunikator (*da'i*) kepada khalayak (*mad'u*) secara efektif.

Urgensi sarana komunikasi/media dakwah dalam Islam adalah mempermudah suatu proses pelaksanaan penyampaian pesan dakwah secara efektif. Artinya dengan adanya aneka macam sarana/media ini seorang pendakwah (*da'i*) dapat memilih dan menggunakan sarana/media yang tepat dalam menyampaikan pesan yang disampaikan dan dengan sarana/media dakwah *da'i* dapat merasa dekat dengan khalayak.

Ada berbagai macam sarana/media yang sering digunakan dalam penyampaian pesan dakwah secara umum. Namun yang perlu diketahui bahwa dengan aneka macam dan ragam sarana/media dakwah, kita dapat melihat, menerima, dan memilih berbagai macam pesan dakwah dalam Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Maududi, Abul 'Ala, 1982. *Tazkiratul Duatil Islam*, Terjemahan. Surabaya: PT. Bina Ilmu
- Departemen Agama Republik Indonesia, 2009. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, Bandung: PT. Syaamil Cipta Media
- Hadhiri, Choiruddin, SP, 1995. *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press
- Abidin Ahmad, Zainal, H, 1977. *Sejarah Islam dan umatnya*. Jakarta: Bulan Bintang

- Hamzah Ya'cub. 1986. *Publisistik Islam Teknik Dan Leadership*. Bandung: Diponegoro, 1986
- Mansur, Sutan, H.A.R, 1982. *Jihad*. Jakarta: Panji Masyarakat
- Muhammad Sulton, 2003. *Desain Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Walisongo Press
- Mulyana, Deddy, 2012. *Cultures and Communication*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Munir, M, S.Ag., M.A, Ilaihi, Wahyu, S.Ag., M.A, 2012. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana
- Samsul Munir,Amin, 2009. Ilmu Dakwah. Jakarta: Amzah
- Salmadanis, 2003. Filsafat Dakwah. Jakarta: Surau, cet. Ke-2.
- Salmadanis, 2010. *Metode Dakwah Perspektif Al-Qur'an*. Padang: Hayfa Press
- Tafsir Ibnu Katsir, 2009. *Al-Imam Ibnu Katsir Dimasyqi*, Terjemahan, Jakarta: Sinar Baru Algensindo Jakarta
- <https://kurnada.wordpress.com/2012/03/10/si-pahit-ludah-membunuh-binatang/> Sabtu, 12 Desember 2015

Najmuddin, M. (2015). "POLA PENDIDIKAN ISLAM PADA PERIODE RASULULLAH DI MEKKAH DAN MADINAH." JURNAL LENTERA 13(3).